

HUBUNGAN CERITA PETERNAKAN KAKEK TULUS DENGAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SD173229 PARINSORAN KELAS V TAHUN AJARAN 2025/2026

Rahel Marpaung¹, Desri Manihuruk², Yesica Hutahaean³, Andar Pasaribu⁴
Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

E-mail: *rahelmarpaung54@gmail.com¹, desrimanihuruk@gmail.com², yessikahutahaean@gmail.com³, andargunawanpsaribu@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan penggunaan cerita *Peternakan Kakek Tulus* dengan motivasi belajar pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen pada siswa kelas V SD Negeri 173229 Parinsoran Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 30 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh. Instrumen penelitian menggunakan angket tertutup dengan skala Likert dan dokumentasi. Variabel X dalam penelitian ini adalah cerita *Peternakan Kakek Tulus*, sedangkan variabel Y adalah motivasi belajar dan pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Teknik analisis data menggunakan rumus korelasi Product Moment Pearson dan uji signifikansi uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara cerita *Peternakan Kakek Tulus* dengan motivasi belajar dan pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Hal ini dibuktikan melalui hasil perhitungan korelasi Product Moment diperoleh nilai r hitung = 0,539 lebih besar dari r tabel = 0,361 pada taraf signifikansi 5%. Selanjutnya, hasil uji signifikansi diperoleh t hitung = 3,385 lebih besar dari t tabel = 2,048. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik penggunaan cerita *Peternakan Kakek Tulus* dalam proses pembelajaran, maka semakin meningkat pula motivasi belajar dan pendidikan karakter siswa. Cerita yang mengandung nilai-nilai moral dan Kristiani mampu meningkatkan minat belajar, sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Kata kunci

Cerita Peternakan Kakek Tulus, Motivasi Belajar Pendidikan Karakter Pendidikan Agama Kristen

ABSTRACT

This study was conducted to determine the relationship between the use of the Grandpa Tulus Farm story and the motivation to learn character education in Christian Religious Education subjects for fifth-grade students of SD Negeri 173229 Parinsoran in the 2025/2026 academic year. This study used a quantitative approach with a correlational method. The population in this study were all fifth-grade students totaling 30 people with a sampling technique using saturated sampling. The research instrument used a closed questionnaire with a Likert scale and documentation. The X variable in this study was the Grandpa Tulus Farm story, while the Y variable was the motivation to learn and character education in Christian Religious Education subjects. The data analysis technique used the Pearson Product Moment correlation formula and the t-test significance test. The results showed that there was a positive and significant relationship between the Grandpa Tulus Farm story and the motivation to learn and character education in Christian Religious Education subjects. This was proven through the results of the Product Moment correlation calculation obtained a calculated r value = 0.539 greater than r table = 0.361 at a significance level of 5%. Furthermore, the results of the significance test obtained t count = 3.385 greater than t table = 2.048. Thus, the research hypothesis is accepted. The results of the study indicate that the better the use of the Grandpa Tulus Farm story in the learning process, the more it

increases students' learning motivation and character education. Stories containing moral and Christian values can increase students' interest in learning, discipline, responsibility, honesty, and active involvement in learning Christian Religious Education.

Keywords

Grandpa Tulus Farm Story, Learning Motivation, Character Education, Christian Religious Education

1. PENDAHULUAN

Motivasi belajar yang tinggi dan karakter yang kuat yang merupakan dasar utama dalam menciptakan proses pendidikan yang berkualitas. Siswa yang memiliki motivasi untuk belajar serta di bekali dengan karakter seperti tanggung jawab, disiplin, serta hormat kepada guru maka target pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Di samping motivasi belajar, pendidikan karakter juga memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik agar memiliki moral yang baik, disiplin, jujur, bertanggung jawab, serta mampu menghargai orang lain. Dalam Pendidikan Agama Kristen, pembentukan karakter merupakan hal yang utama karena pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pertumbuhan iman dan pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), motivasi belajar tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Kristiani yang menjadi landasan hidup siswa secara spiritual dan moral. Penelitian di berbagai sekolah menunjukkan bahwa motivasi belajar dalam PAK dipengaruhi oleh faktor internal seperti sikap dan nilai religius siswa, serta faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas (Jessintha, 2025).

Salah satu pendekatan dalam proses pembelajaran yang dinilai efektif adalah penggunaan cerita atau narasi sebagai media pembelajaran. Metode pembelajaran berbasis cerita telah terbukti mampu meningkatkan pemahaman serta keterlibatan emosional siswa dalam materi pembelajaran karena cerita membantu siswa mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata. Penelitian pada pembelajaran nilai dan moral di usia dini menunjukkan bahwa strategi cerita dapat menanamkan nilai agama dan moral secara lebih mudah dipahami oleh anak dibandingkan dengan metode konvensional (Mutiarra 2024).

Secara optimal, sekolah dapat menjadi lingkungan yang kondusif dan produktif bagi tumbuh kembangnya intelektual maupun moral pada peserta didik. Namun, realitanya di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan tersebut dengan kondisi yang terjadi. Salah satu masalah yang sering muncul seperti menurunnya sikap hormat siswa terhadap guru. Contohnya, terdapat kasus siswa yang berani bersikap kasar hingga melakukan kekerasan fisik seperti memukul guru. Dengan adanya fenomena ini menunjukkan bahwa penguatan aspek pada kognitif saja tidak cukup tanpa diimbangi dengan pendidikan karakter. Kondisi inilah yang menegaskan betapa pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan saat ini. Oleh karena itu, perlu diteliti lebih lanjut mengenai peran dan strategi penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan motivasi belajar yang positif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa melalui penyampaian nilai-nilai iman dan moral Kristiani. Materi PAK yang relevan dan kontekstual dapat membantu siswa memahami peran iman dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran

agama Kristen akan meningkat jika pembelajaran tersebut tersusun secara menarik dan bermakna bagi siswa (Meifa, 2022)

Cerita Peternakan Kakek Tulus, yang memuat berbagai nilai karakter dan pengalaman kehidupan sederhana namun penuh makna, dapat menjadi sumber pembelajaran tidak langsung dalam konteks PAK. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita seperti kerja keras, tanggung jawab, kejujuran, dan kasih sayang universal memiliki keterkaitan dengan prinsip moral yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan naratif ini berpotensi mempengaruhi motivasi belajar siswa karena siswa tidak hanya membaca atau mendengar materi, tetapi juga merasakan pengalaman nilai yang disampaikan oleh tokoh cerita (Desy, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan positif antara media pembelajaran yang inovatif dengan motivasi belajar siswa. Misalnya, penggunaan media audiovisual dan pembelajaran berbasis masalah dalam konteks PAK dapat meningkatkan keterlibatan siswa terhadap materi pelajaran. Temuan-temuan ini menunjukkan pentingnya inovasi dalam media dan strategi pembelajaran untuk menstimulasi motivasi belajar peserta didik (Kindang, 2022)

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara cerita Peternakan Kakek Tulus dengan motivasi belajar pendidikan karakter dalam mata pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada siswa kelas V SD 173229 Parinsoran tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagaimana integrasi cerita yang mengandung nilai moral dan karakter Kristiani dapat menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SD.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara cerita Peternakan Kakek Tulus dengan motivasi belajar pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen siswa kelas V SD 173229 Parinsoran tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini dilaksanakan di SD 173229 Parinsoran dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas V yang berjumlah 30 siswa, sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Variabel penelitian terdiri atas variabel bebas (X), yaitu cerita Peternakan Kakek Tulus, dan variabel terikat (Y), yaitu motivasi belajar pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner) berbentuk skala Likert yang disusun untuk mengukur respon siswa terhadap cerita serta tingkat motivasi belajar PAK, didukung dengan dokumentasi. Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan instrumen. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan korelasi Product Moment Pearson, dengan terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan linearitas, sehingga hasil penelitian dapat digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara kedua variabel yang diteliti (Sugiyono, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Cerita Peternakan Kakek Tulus sebagai Media Pendidikan Anti Korupsi dalam PAK

Korupsi merupakan tindakan yang busuk, jahat, dan merusak karena lahir dari penyalahgunaan kepercayaan dan tanggung jawab demi kepentingan pribadi. Perilaku ini tidak hanya menimbulkan kerugian material bagi negara dan masyarakat, tetapi juga merusak nilai-nilai kehidupan bersama seperti kejujuran, keadilan, dan integritas. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan, korupsi dipahami sebagai persoalan moral yang harus dicegah sejak dini melalui pendidikan karakter yang terarah dan berkelanjutan. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam upaya ini, karena PAK menekankan pembentukan karakter yang berlandaskan iman, tanggung jawab, dan hidup benar di hadapan Allah dan sesama.

Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang beriman kepada Tuhan serta mampu mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam perilaku nyata. Melalui PAK, peserta didik tidak hanya diajarkan pengetahuan tentang Alkitab, tetapi juga diarahkan untuk memiliki integritas moral, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama (Robet, 2021). Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran PAK karena nilai-nilai anti korupsi seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kesederhanaan sejalan dengan ajaran iman Kristen. Salah satu media pendidikan anti korupsi yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAK adalah cerita *Peternakan Kakek Tulus* yang diterbitkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Cerita ini mengisahkan kehidupan sederhana di sebuah peternakan yang dikelola oleh Kakek Tulus bersama cucunya. Kakek Tulus digambarkan sebagai pribadi yang jujur, pekerja keras, sederhana, dan bertanggung jawab dalam mengelola peternakan serta memperlakukan semua orang dengan adil. Kehidupan di peternakan berlangsung harmonis karena setiap pekerjaan dilakukan bersama-sama dengan penuh tanggung jawab dan hasilnya dibagikan secara adil tanpa ada pihak yang mengambil lebih dari haknya.

Pengertian cerita *Peternakan Kakek Tulus* sebagai media pendidikan anti korupsi adalah suatu sarana pembelajaran berbentuk narasi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter anti korupsi kepada peserta didik. Melalui cerita yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik diajak memahami pentingnya hidup jujur, tidak serakah, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kepercayaan yang diberikan (Homrighausen, 2020). Cerita menjadi media yang efektif karena peserta didik lebih mudah memahami nilai moral melalui contoh konkret yang terdapat dalam alur cerita dan perilaku tokoh-tokohnya. Tujuan penggunaan cerita *Peternakan Kakek Tulus* dalam PAK adalah untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap anti korupsi sejak dini. Melalui cerita tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa korupsi adalah tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen dan merusak kehidupan bersama. Selain itu, cerita ini bertujuan menanamkan sikap jujur, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sehingga peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Makna utama yang terkandung dalam cerita *Peternakan Kakek Tulus* adalah pentingnya hidup dalam kejujuran dan kesederhanaan. Dalam salah satu bagian cerita, diceritakan bahwa hasil panen dan makanan di peternakan dinikmati bersama secara sederhana. Tidak ada kemewahan berlebihan, namun semua merasa cukup dan bersyukur atas apa yang dimiliki. Kakek Tulus mengajarkan kepada cucunya bahwa

kebahagiaan sejati tidak berasal dari memiliki lebih banyak daripada orang lain, melainkan dari hidup jujur dan bertanggung jawab. Nilai ini mengandung pesan anti korupsi yang kuat karena mengajarkan peserta didik untuk menolak sifat serakah dan tidak menyalahgunakan kepercayaan demi keuntungan pribadi. Langkah-langkah cerita dalam *Peternakan Kakek Tulus* dimulai dengan pengenalan kehidupan sederhana di peternakan milik Kakek Tulus. Pada tahap awal, pembaca diperlihatkan suasana peternakan yang damai, tertib, dan penuh kerja sama antara Kakek Tulus, cucunya, serta hewan-hewan ternak yang dipelihara. Selanjutnya, cerita berkembang pada kegiatan sehari-hari di peternakan seperti memberi makan ternak, membersihkan kandang, dan membagi hasil panen secara adil. Dalam setiap kegiatan tersebut, Kakek Tulus selalu menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab kepada cucunya.

Adegan penting dalam cerita terlihat ketika hasil panen dibagikan secara merata kepada semua yang bekerja di peternakan. Tidak ada pihak yang mengambil bagian lebih banyak demi kepentingan pribadi. Adegan ini menunjukkan sikap adil dan tanggung jawab yang menjadi lawan dari perilaku korupsi. Selain itu, terdapat adegan ketika Kakek Tulus menegur dengan bijaksana apabila ada perilaku yang tidak sesuai dengan nilai kejujuran. Melalui tindakan tersebut, peserta didik diajak memahami bahwa kejujuran harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Cerita *Peternakan Kakek Tulus* juga menggambarkan esensi korupsi melalui ketiadaan tindakan tersebut. Dengan menunjukkan kehidupan yang adil, terbuka, dan penuh tanggung jawab, cerita ini mengajak peserta didik memahami bahwa penyalahgunaan wewenang akan merusak hubungan dan kepercayaan dalam komunitas. Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian yang ditanamkan Kakek Tulus mencerminkan prinsip hidup berintegritas yang harus dimiliki setiap orang Kristen.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, cerita ini sangat relevan karena sejalan dengan tujuan PAK untuk membentuk pribadi yang beriman dan berkarakter Kristiani. Melalui cerita *Peternakan Kakek Tulus*, peserta didik diajak merefleksikan bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti hidup jujur, tidak mengambil yang bukan haknya, dan bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan. Dengan pendekatan naratif yang sederhana dan kontekstual, cerita ini menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai anti korupsi dalam PAK sehingga peserta didik tidak hanya memahami iman secara teoritis, tetapi juga mampu menghidupinya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

3.2 Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab dalam Cerita Peternakan Kakek Tulus sebagai Penguat Motivasi Belajar PAK

Nilai kejujuran dan tanggung jawab merupakan nilai fundamental dalam pendidikan anti korupsi sekaligus inti dari Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kejujuran dipahami sebagai sikap hidup yang benar, terbuka, dan tidak menyalahgunakan kepercayaan, sedangkan tanggung jawab berkaitan dengan kesediaan menjalankan tugas serta menerima konsekuensi dari setiap tindakan. Dalam PAK, kedua nilai ini menjadi dasar pembentukan karakter Kristiani yang hidup sesuai kehendak Allah dan bertanggung jawab terhadap sesama. Oleh karena itu, pembelajaran nilai kejujuran dan tanggung jawab perlu disampaikan secara kontekstual agar mampu membangun kesadaran moral peserta didik (Fitri, 2017).

Kejujuran adalah sikap berkata benar, bertindak sesuai fakta, serta tidak melakukan kecurangan demi keuntungan pribadi. Dalam konteks pendidikan, kejujuran terlihat melalui sikap tidak menyontek, mengerjakan tugas sendiri, dan berani mengakui kesalahan. Nilai kejujuran juga mencerminkan integritas seseorang dalam menjaga kepercayaan yang diberikan oleh orang lain. Dalam ajaran Kristen, kejujuran merupakan

bagian dari hidup dalam terang Tuhan dan menjadi wujud nyata iman kepada Kristus. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibiasakan hidup jujur sejak dini agar terbentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap sadar terhadap kewajiban yang harus dilakukan serta kesiapan menerima akibat dari setiap tindakan yang dilakukan (Thomas, 2021). Dalam kehidupan peserta didik, tanggung jawab terlihat melalui kesungguhan dalam belajar, disiplin mengerjakan tugas, menghargai waktu, dan menaati peraturan sekolah. Sikap tanggung jawab membantu peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, dan mampu dipercaya oleh orang lain. Dalam Pendidikan Agama Kristen, tanggung jawab dipahami sebagai bentuk kesetiaan manusia terhadap tugas dan panggilan yang diberikan Tuhan.

Cerita *Peternakan Kakek Tulus* menggambarkan nilai kejujuran dan tanggung jawab melalui kehidupan sederhana di peternakan yang dipimpin oleh Kakek Tulus. Dalam cerita tersebut, setiap pekerjaan dilakukan dengan penuh kejujuran tanpa mengambil hak orang lain. Kakek Tulus selalu mengajarkan kepada cucunya bahwa setiap hasil kerja harus diperoleh dengan usaha yang benar dan tidak boleh melalui kecurangan. Nilai ini mengandung pesan moral bahwa hidup jujur akan membawa kedamaian dan kepercayaan dalam kehidupan bersama.

Nilai tanggung jawab dalam cerita terlihat ketika semua pekerjaan di peternakan dilakukan bersama-sama dengan penuh kesadaran. Kakek Tulus dan cucunya merawat ternak, membersihkan kandang, dan membagi hasil panen secara adil sesuai tugas masing-masing. Tidak ada yang mengabaikan tugas atau melemparkan pekerjaan kepada orang lain. Sikap tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab merupakan dasar penting dalam membangun kehidupan yang tertib, harmonis, dan saling percaya.

Nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam cerita *Peternakan Kakek Tulus* dapat menjadi penguat motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PAK. Peserta didik yang memiliki sikap jujur akan belajar dengan sungguh-sungguh tanpa mengandalkan kecurangan. Selain itu, peserta didik yang bertanggung jawab akan lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas, dan mencapai tujuan belajar. Dengan demikian, nilai karakter yang ditanamkan melalui cerita tersebut mampu membentuk motivasi belajar yang positif dan berkelanjutan.

Motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai tujuan tertentu (Sadirman, 2021). Motivasi belajar sangat penting karena menjadi penggerak utama yang menentukan semangat, perhatian, dan ketekunan peserta didik dalam belajar. Dalam pembelajaran PAK, motivasi belajar membantu peserta didik memahami nilai-nilai iman Kristen dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi biasanya lebih aktif, antusias, dan memiliki keinginan kuat untuk mencapai prestasi belajar yang baik.

Tujuan motivasi belajar adalah mendorong peserta didik agar memiliki semangat belajar yang tinggi, tekun dalam menghadapi kesulitan, dan mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi belajar juga bertujuan membentuk sikap mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani. Dalam PAK, motivasi belajar bertujuan membantu peserta didik bertumbuh dalam iman dan karakter Kristiani sehingga tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang baik.

Manfaat motivasi belajar bagi peserta didik sangat besar dalam proses pendidikan. Motivasi belajar dapat meningkatkan semangat belajar, membantu peserta didik lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam mencapai prestasi. Selain itu, motivasi belajar membantu peserta didik lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki ketahanan dalam menghadapi kesulitan belajar. Dalam

pembelajaran PAK, motivasi belajar juga membantu peserta didik menghayati nilai-nilai Kristen dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Ciri-ciri motivasi belajar sebagai indikator variabel Y dapat dilihat dari beberapa aspek perilaku peserta didik. Pertama, adanya ketekunan dalam belajar dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Kedua, peserta didik menunjukkan minat dan perhatian yang besar terhadap pembelajaran. Ketiga, adanya keinginan untuk mencapai hasil belajar yang baik melalui usaha sendiri. Keempat, peserta didik aktif bertanya, berdiskusi, dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan antusias. Kelima, peserta didik memiliki disiplin dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar berhubungan erat dengan pembentukan karakter positif dalam diri peserta didik.

Dalam pendidikan karakter, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab kepada peserta didik. Langkah pertama adalah pemberian pemahaman tentang pentingnya nilai karakter melalui cerita, nasihat, dan pembelajaran yang kontekstual. Langkah kedua adalah pemberian teladan oleh guru dan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Langkah ketiga adalah pembiasaan perilaku positif seperti berkata jujur, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Langkah keempat adalah pemberian penguatan dan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku baik. Langkah kelima adalah evaluasi dan refleksi agar peserta didik mampu menyadari pentingnya hidup berkarakter dalam kehidupan bersama.

Melalui cerita *Peternakan Kakek Tulus*, peserta didik dapat belajar bahwa kejujuran dan tanggung jawab merupakan dasar penting dalam kehidupan orang percaya. Cerita ini menjadi media pembelajaran yang efektif karena menyampaikan nilai-nilai karakter secara sederhana, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, nilai kejujuran dan tanggung jawab yang terdapat dalam cerita tersebut dapat menjadi penguat motivasi belajar peserta didik dalam Pendidikan Agama Kristen sehingga mereka bertumbuh menjadi pribadi yang beriman, jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas.

3. 3 Implikasi Cerita Peternakan Kakek Tulus terhadap Pembentukan Sikap Anti Korupsi

Implikasi lain dari cerita ini adalah tumbuhnya keberanian moral dalam diri peserta didik untuk menolak perilaku tidak jujur. Melalui tokoh Kakek Tulus, peserta didik belajar bahwa hidup jujur mungkin terlihat sederhana, tetapi memiliki dampak besar dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Sikap tegas terhadap ketidakjujuran yang ditunjukkan dalam cerita memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa setiap bentuk penyalahgunaan kepercayaan harus ditolak. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep anti korupsi secara teoritis, tetapi juga terdorong untuk menerapkannya dalam tindakan nyata di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, cerita ini memiliki implikasi spiritual karena menanamkan pemahaman bahwa kejujuran dan tanggung jawab merupakan bagian dari panggilan hidup orang percaya. Peserta didik diajak memahami bahwa iman Kristen tidak hanya berkaitan dengan ibadah, tetapi juga tercermin dalam sikap hidup sehari-hari yang berintegritas. Melalui cerita ini, peserta didik belajar bahwa setiap tindakan harus dilakukan dengan takut akan Tuhan dan menghormati sesama manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam membangun karakter Kristen yang menolak segala bentuk korupsi dan penyalahgunaan kepercayaan.

Dengan demikian, penggunaan cerita *Peternakan Kakek Tulus* dalam Pendidikan Agama Kristen berimplikasi langsung terhadap pembentukan sikap anti korupsi yang berakar pada iman dan karakter. Cerita ini membantu peserta didik mengembangkan

kesadaran moral, keberanian untuk bersikap jujur, serta komitmen untuk hidup bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan (Mulyasa, 2022). Melalui proses pembelajaran yang reflektif dan kontekstual, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas, adil, dan mampu menjadi agen perubahan yang menegakkan nilai kejujuran dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan mengetahui hubungan antara penggunaan variabel X (Cerita Perternakan Kakek Tulus) dan variabel Y (Motivasi Belajar Pendidikan Karakter Dalam Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen). Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di DI SD173229 Parinsoran 2025/2026 sebanyak 30 orang, yang ditentukan melalui teknik simple random sampling.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket tertutup dengan skala Likert 1-5,

- 5 = Sangat Setuju
- 4 = Setuju
- 3 = Ragu-ragu
- 2 = Tidak Setuju
- 1 = Sangat Tidak Setuju

Variabel X (Cerita Perternakan Kakek Tulus) disusun berdasarkan beberapa indikator utama yang telah dijabarkan dalam kajian teori, yaitu:

1. Pemahaman isi cerita
2. Ketertarikan siswa terhadap cerita
3. Penyampaian nilai moral dalam cerita
4. Ketertarikan cerita dengan kehidupan sehari-hari
5. Penggunaan cerita dalam pembelajaran PAK

Dari indikator tersebut disusun angket sebanyak 20 butir pernyataan. Setiap butir memiliki skor maksimum 5. Dengan jumlah responden 30 orang, maka:

Skor maksimum ideal $X = 20 \text{ butir} \times 5 \text{ skor} \times 30 \text{ siswa} = 3000$

Setelah dilakukan pengumpulan data, diperoleh hasil sebagai berikut: ΣX (jumlah seluruh skor responden untuk variabel X) = 1458

Skor rata-rata $X = 1458 \div 30 = 49$

Skor tertinggi individu = 85

Skor terendah individu = 66

Butir dengan skor tertinggi terdapat pada pernyataan "Cerita *Peternakan Kakek Tulus* membantu saya memahami nilai-nilai Kristiani dalam pelajaran PAK". Butir dengan skor terendah terdapat pada pernyataan "Nilai-nilai dalam cerita *Peternakan Kakek Tulus* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merespons positif pemahaman tentang cerita perternakan kakek tulus. Selanjutnya variabel Y (Motivasi Belajar Pendidikan Karakter Dalam Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen) disusun berdasarkan indikator seperti:

- a. Keinginan memahami nilai-nilai Kristiani
- b. Kesungguhan mengikuti pembelajaran PAK
- c. Ketekunan dalam mengerjakan tugas
- d. Penerapan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari

e. Memajukan sikap disiplin dan tanggung jawab

Berdasarkan indikator tersebut, disusun angket sebanyak 20 butir pernyataan. Skor maksimum ideal $Y = 20 \times 5 \times 30 = 3000$

Hasil pengumpulan data

menunjukkan: $\Sigma Y = 1580$

Skor rata-rata $Y = 1580 \div 30 = 53$

Skor tertinggi individu = 89

Skor terendah individu = 67

Butir dengan skor tertinggi terdapat pada pernyataan "Saya tertarik mempelajari nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab dalam pelajaran PAK". Butir dengan skor terendah terdapat pada pernyataan: "Saya berusaha hidup sesuai ajaran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari".

Data ini menunjukkan bahwa secara umum motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi. Untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan Y, digunakan rumus korelasi Product

Moment (Rxy):

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma Xy - (\Sigma x) (\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Diketahui:

ui: N =

30

$\Sigma X = 1432$

$\Sigma Y = 1564$

$\Sigma X^2 = 72378$

$\Sigma Y^2 = 84684$

$\Sigma XY = 76630$

Maka:

$$r_{xy} = \frac{30 \times 78623 - 1458 \times 1580}{\sqrt{\{30 \times 74790 - 1458^2\} \{30 \times 86158 - 1580^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{2358690 - 2303640}{55050}$$

$$r_{xy} = \frac{55050}{\sqrt{\{2243700 - 2125764\} \{2584740 - 2496400\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{55050}{\sqrt{\{117936\} \{88340\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{55050}{\sqrt{10418466240}}$$

$$r_{xy} = \frac{55050}{102070,88}$$

$r_{xy} = 0,539$

Nilai r hitung = 0,539

Jika dibandingkan dengan r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan N = 30 (r tabel $\approx 0,361$), maka: r hitung (0,539) > r tabel (0,361)

Rumus signifikansi Korelasi *Product Moment* ditunjukkan dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Diketahui:

ui:

$$r = 0,539$$

$$n = 30$$

$$r^2 = 0,539^2$$

Maka:

$$\begin{aligned} &= \frac{0,539 \times \sqrt{30-2}}{\sqrt{1-(0,539)^2}} \\ &= \frac{0,539 \times \sqrt{28}}{\sqrt{1-0,290521}} \\ &= \frac{0,539 \times 5,291}{\sqrt{0,709479}} \\ &= \frac{2,851849}{0,84230} \\ &= 3,385 \end{aligned}$$

Diperoleh nilai $t_{hitung}=3,385$ dan selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} untuk kesalahan $\alpha=5\%=0,05$ uji dua pihak dan $dk=n-2=30-2=28$, maka diperoleh $t_{tabel}=2,048$. Diketahui bahwa $t_{hitung}=3,385 > t_{tabel}=2,048$.

Dengan demikian, terdapat hubungan positif dan signifikan antara cerita perternakan kakek tulus dengan motivasi belajar pendidikan karakter dalam mata pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Untuk memperjelas distribusi hasil, berikut ringkasan tabel skor:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Variabel X dan Y

Keterangan	Variabel X	Variabel Y
Jumlah Responden	30	30
Jumlah Butir	20	20
Σ Skor	1458	1580
Skor Tertinggi	85	89
Skor Terendah	66	67
Rata-rata	49	53

Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin baik penggunaan cerita perternakan kakek tulu dalam proses pembelajaran, maka semakin meningkat pula motivasi belajar pendidikan karakter siswa dalam mata pembelajaran pendidikan Agama Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa cerita yang mengandung nilai-nilai moral dan Kristiani mampu menarik perhatian siswa, meningkatkan minat belajar, serta membantu siswa memahami pentingnya sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran dan kasih terhadap sesama. Penggunaan cerita ini dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah di pahami sehingga siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian, cerita perternakan kakek tulus dapat menjadi salah satu media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar sekaligus membentuk karakter siswa.

Secara keseluruhan, ΣX sebesar 1458 dan ΣY sebesar 1580 menunjukkan kategori tinggi. Hasil korelasi sebesar 0,539 berada pada kategori hubungan sedang menuju kuat. Hal ini membuktikan bahwa cerita perternakan kakek tulus terhadap motivasi belajar pendidikan karakter dalam mata pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan cerita peternakan kakek tulus terhadap motivasi belajar pendidikan karakter dalam mata pembelajaran Pendidikan Agama Kristen siswa kelas V SD 173229 Parinsoran tahun ajaran 2025/2026 dapat diterima. Demikian dapat diketahui bahwa $t_{hitung}=3,385 > t_{tabel}=2,048$, terdapat hubungan yang signifikan antara cerita peternakan kakek tulus dengan motivasi belajar pendidikan karakter dalam mata pembelajaran Pendidikan Agama Kristen siswa kelas V SD 173229 Parinsoran tahun ajaran 2025/2026.

Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan cerita peternakan kakek tulus terhadap motivasi belajar pendidikan karakter dalam mata pembelajaran Pendidikan Agama Kristen siswa kelas V SD 173229 Parinsoran tahun ajaran 2025/2026 dapat diterima.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara cerita Peternakan Kakek Tulus dengan motivasi belajar dan pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen pada siswa kelas V SD Negeri 173229 Parinsoran Tahun Ajaran 2025/2026. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis korelasi Product Moment yang menunjukkan nilai $r_{hitung} = 0,539$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,361$ pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, hasil uji-t menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 3,385$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,048$, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan cerita Peternakan Kakek Tulus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Cerita yang disampaikan secara menarik dan kontekstual membantu siswa lebih aktif, antusias, dan mudah memahami materi pembelajaran. Selain itu, nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kasih terhadap sesama turut membantu pembentukan pendidikan karakter siswa. Dengan demikian, cerita Peternakan Kakek Tulus dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan pendidikan karakter siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Selain membantu siswa memahami materi pembelajaran, penggunaan cerita juga mampu menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

6. SARAN

- a. Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen, disarankan untuk memanfaatkan cerita Peternakan Kakek Tulus dan cerita kontekstual lainnya sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar serta pembentukan karakter siswa. Guru juga perlu memperhatikan indikator yang masih rendah, khususnya dalam penerapan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi Siswa, disarankan mampu menerapkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kasih yang terdapat dalam cerita Peternakan Kakek Tulus dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi belajar yang telah dimiliki juga perlu dipertahankan dan ditingkatkan.
- c. Bagi Sekolah, disarankan mendukung penggunaan media pembelajaran berbasis cerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen maupun mata pelajaran lainnya guna membentuk karakter siswa dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

- d. Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan jumlah responden yang lebih luas, variabel yang lebih beragam, serta metode penelitian yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih mendalam dan komprehensif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Boehlke, Robert R. (2020). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama*
- Filardin, Jessintha, Hemi D Bara Pa, and Delsi Oktoviana Oematan. (2025). "Pengaruh Variasi Tes Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Pada Mata".
- Fitri S. Isbandi. (2017). "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Dongeng (Studi Kasus Buku Dongeng Komisi Pemberantasan Korupsi Seri Peternakan Kakek Tulus)." *Mediakita* 1, no. 2: 197–216.
- Homrighausen, E. G., dan I. H. Enklaar. (2020). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK
- Kindangen, Meifa, Jeane Marie Tulung, Berdinata Massang, (2022). Pendidikan Agama Krsiten, Institut Agama, Kristen Negeri, Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama, and Kristen Negeri. "Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen : Studi Tentang Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi" 8, no. 1: 337–43..
- Lickona, Thomas. (2021). *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Nersa, Mutiara. (2024). "Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan Strategi Pembelajaran Berbasis Cerita Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini" 2, no. 2: 99–109
- Sardiman. (2021). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.